

REPRESENTASI IDEOLOGI PESANTREN DALAM CERPEN *KANG MAKSUM* KARYA A. MUSTOFA BISRI

Representation of Pesantren Ideology in Kang Maksum Short Story by A. Mustofa Bisri

Yuliadi M.R.

Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandar Lampung, Indonesia
Pos-el: yyuliadi.muh.rahim@gmail.com

Naskah masuk: 30 Agustus 2019, disetujui: 9 Desember 2019, revisi akhir: 27 Desember 2019

Abstrak

Representasi ideologi pesantren dalam cerpen *Kang Maksum* karya A. Mustofa Bisri dianalisis menggunakan teori representasi dan makna diungkap dengan menggunakan teori semiotik. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan representasi ideologi pesantren yang membangun makna tentang kehidupan pesantren dalam cerpen *Kang Maksum*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan pemahaman dan penafsiran dalam pandangan Teori Semiotik Saussure berdasarkan fakta yang didapat dalam teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerpen *Kang Maksum* Karya A. Mustofa Bisri didapat representasi santri ideal, representasi pendidikan Islami, dan makna representasi ideologi pesantren sebagai suatu kehidupan Islami dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: representasi, pesantren, ideologi

Abstract

The representation of pesantren ideology in the short story of Kang Maksum by A. Mustofa Bisri analyzed using representation theory and semiotic theory to reveal the meaning of the story. This study aims to reveal the representation of pesantren ideology that builds meaning about life in pesantren in Kang Maksum short story. The research method using descriptive methods as a problem solving procedure that being investigated with understanding and interpretation in the Saussure's semiotic theory based on facts obtained in the text. The analysis showed that in the short story of Kang Maksum by A. Mustofa Bisri obtained an ideal santri representation, representation of Islamic education, and the meaning of Islamic boarding school ideology as Islamic teaching in the world of education.

Keyword: representation, pesantren, ideology

1. PENDAHULUAN

Representasi diambil dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti 'perwakilan, gambaran atau penggambaran'. Representasi dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Baker, 2004:9). Representasi dan makna budaya memiliki materialitas

tertentu. Sementara itu, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya dan dicoba dihadirkan (Piliang, 2003:28). Untuk itulah, representasi dapat dikatakan sesuatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media atau sarana, dapat berupa teks, lukisan, atau benda lain.

Teks itu dapat juga dikatakan sesuatu gambaran. Representasi itu pun dapat dikatakan gambaran (Rafiek, 2010:67). Gambaran merupakan sesuatu uraian, keterangan atau penjelasan tentang suatu hal atau peristiwa. Suatu hal itu dapat

diamati dalam teks sastra berupa perilaku, reaksi, tindakan, kekuasaan, dan adat atau ideologi. Oleh karena itu, keberadaan (teks) sastra tidak dapat dilepaskan dari ideologi. Hal ini didukung kedudukan pengarang sebagai bagian dari masyarakat sosial, yang memiliki konsep berpikir dalam kehidupan sosial, budaya, dan tingkah laku tertentu, tidak dapat melepaskan diri dari ideologi yang mengikatnya. Berangkat dari kenyataan gagasan dan tindakan-tindakan individu tersebut, (teks) karya yang dihasilkan pengarang memuat ideologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah teks terdapat ideologi tertentu. Ideologi itu terlihat dalam gambaran dan perilaku tokoh dalam teks.

Ideologi tersebut dapat diamati dalam berbagai perilaku masyarakat dalam kehidupan. Perilaku itu berupa sikap dan perbuatan dalam pendidikan, politik, sosial budaya, dan dunia pesantren juga kehidupan remaja. Untuk itulah, ideologi dapat dilihat dari berbagai peran kehidupan dalam masyarakat.

Pesantren adalah sarana menuntut ilmu yang bersifat pendidikan tradisional, yaitu para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks—yang juga menyediakan masjid—untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya (Dhofier, 1983:18). Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dan para santrinya tinggal di pondok dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 1982:6).

Kata pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam. Kata *santri* tersebut mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* menjadi *pesantren* yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren (Asroah, 2004:30).

Ada tiga unsur pesantren—berupa kiai, santri, dan masjid—mewarnai pesantren pada awal. Lalu, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan Islam (Qomar, 1996:19). Sejalan dengan pendapat tersebut, santri berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Hal tersebut merupakan ciri atau karakteristik pesantren bahkan sebagai ideologi (Bahri, 2001:22—23).

Ideologi pesantren tersebut terdapat dalam cerpen *Kang Maksum* karya A. Mustofa Bisri (Bisri, 2012). Cerpen itu memuat tentang kehidupan di pesantren. Kehidupan dalam pesantren terlihat dalam gambaran dan perilaku tokoh dalam cerpen. Tokoh Kang Maksum merupakan representasi ideologi pesantren. Representasi itu terlihat dalam dunia Kang Maksum sebagai seorang santri senior. Perilaku Kang Maksum tidak dapat dipisahkan dari dirinya sebagai santri, menurut kepada kiai, dan tinggal di pesantren.

Penelitian ini mengungkap representasi ideologi pesantren yang membangun makna mengenai kehidupan pesantren dalam cerpen *Kang Maksum*. Ideologi beroperasi, salah satunya melalui budaya populer. Ideologi sering muncul sebagai sesuatu yang dianggap masuk akal di dalam berbagai bentuk representasi sehingga tidak mengherankan bila ideologi terselip dalam budaya populer yang memiliki aturan tersendiri mengenai apa yang masuk akal dan tidak karena dengan akal sehat tersebut, masyarakat mengatur pengalaman dan hidup mereka (Baker, 2004:60). Selain itu, ideologi seperti yang dipahami Roland Barthes bekerja sebagaimana mitos bekerja, yaitu dengan cara menjadikan pandangan tertentu tampil sebagai sesuatu yang alamiah atau wajar (Barthes, 1972:127).

Teori representasi dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis (Hall, 1997:24—25). Reflektif adalah pola pikir yang dipaparkan pada objek, manusia, kegiatan yang terdapat di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sesungguhnya sebagaimana yang terdapat di dunia nyata.

Pendekatan intensional mengurangi peran pengarang. Jika dalam teori reflektif semua makna yang menentukan adalah pengarangnya. Sebaliknya, pada teori intensional kesubjektifan pengarang dikurangi. Pendekatan intensional berpandangan bahwa makna terletak pada maksud atau pikiran pengirim pesan. Fungsi bahasa adalah untuk mengkomunikasikan maksud atau pikiran pengirim pesan kepada penerima pesan.

Lalu, pendekatan konstruksionis berpandangan bahwa makna tidak melekat pada objek, tidak pula dipikirkan pengirim pesan secara individual. Pendekatan konstruksionis berupaya mengenali karakter sosial bahasa sehingga makna itu harus disesuaikan dengan budaya lokal (Hall, 1997:24–30).

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh konstruksionis modern di bidang bahasa, pandangan umumnya tentang representasi dikenal dengan istilah semiotik. Bagi Saussure, produksi makna tergantung pada bahasa, dan bahasa adalah sistem tanda. Suara, gambaran, kata-kata yang tertulis, lukisan maupun foto akan berfungsi sebagai tanda bila digunakan untuk mengungkapkan ide-ide. Jadi, dalam hal ini ada bentuk dan ide atau konsep.

Elemen pertama tanda bentuk yang menandai disebut *signifier*, sedangkan elemen kedua ide atau konsep yang ditandai disebut *signified*. Meskipun tampak terpisah, tetapi kedua elemen itu menjadi pusat fakta. Tanda-tanda alamiah yang selalu berubah-ubah maknanya itu disebut arbitrer. Dalam hal ini, secara alamiah antara *signifier* dan *signified* tidak ada mata rantai dan sifatnya tidak pasti (Culler, 1977:16–17).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* yang bersifat arbitrer itu disebabkan telah bercampurnya budaya lokal dan makna konsep yang ditunjuk secara historis akhirnya juga berubah. Masyarakat tertentu bendera kuning merupakan suatu yang menunjuk pada kematian, namun pada masyarakat lain kematian dinyatakan dengan bendera warna hitam. Dengan demikian, bahasa bukan hanya menghasilkan seperangkat *signifier* yang berbeda, tetapi juga menghasilkan seperangkat *signified* yang berbeda. Lalu,

perbedaan tersebut selanjutnya berubah menjadi konsep (Hall, 2003:32–36).

Selanjutnya, hubungan antara *signifier* dan *signified* ketika digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu disebut *reference*. *Reference* artinya menunjuk pada benda-benda, objek, dan aktivitas di luar bahasa dalam dunia nyata. Untuk itulah, salah satu kajian representasi adalah teori semiotik, dalam penelitian ini dipakai pandangan Saussure. Kajian tersebut dilakukan dengan analisis struktural. Struktur diumpamakan sebagai dunia. Dunia dibangun oleh hubungan-hubungan antarunsur sehingga menimbulkan makna (Hawkes, 1977:17). Makna tersebut ditentukan oleh hubungan antara unsur-unsur pembentuk struktur. Unsur-unsur struktur tema, fakta, dan sarana sastra. Selanjutnya, fakta terdiri atas penokohan, latar, dan alur (Stanton, 1965:14–17).

Kajian tentang representasi pernah dilakukan oleh Wiyatmi (2012:14–42) dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Sejarah Sosial Politik Indonesia dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami*, pertama mendeskripsikan dan menginterpretasikan dan peristiwa sejarah sosial politik yang ditemukan dalam novel-novel karya Ayu Utami; kedua, mendeskripsikan wujud representasi peristiwa sejarah sosial politik dalam novel-novel karya Ayu Utami dengan menggunakan perspektif *new historicism*.

Peristiwa sejarah sosial politik yang terdapat dalam novel-novel direpresentasikan dalam bagian yang integral dalam peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel. Artinya peristiwa sejarah yang berasal dari peristiwa (*fact*) nyata dikontekstualkan dalam fiksi yang ditulis pengarang. Dalam perspektif *new historicism*, sejumlah peristiwa sejarah sosial politik yang terdapat dalam novel-novel karya Ayu Utami tersebut pada dasarnya hadir untuk mempertanyakan kembali kebenaran sejarah yang telah dicatat sebelumnya. Pemerintah Orde Baru dianggap telah melakukan tindakan represi.

Dalam tulisan Ilma (2016:1–11) yang berjudul *Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial* mengkaji bentuk-

bentuk penindasan ganda yang terdapat dalam novel *Mirah* dari Banda berdasarkan perspektif feminisme poskolonial. Dalam kajian tersebut diungkap bahwa novel mewacanakan kedudukan inferior perempuan akibat dominasi sistem kolonialisme Belanda dan Jepang serta dominasi patriarki baik lelaki kolonial maupun pribumi.

Melalui dua bentuk penindasan demikian, perempuan pribumi menderita dan berada di level terendah dalam situasi kolonial. Terkait dengan waktu penerbitannya, yakni tahun 1980 novel *Mirah* dari Banda termasuk novel nostalgia atas penindasan dan perjuangan melawan kolonialisme. Sikap nostalgia demikian sekaligus dapat dianggap sebagai refleksi atas kemungkinan hadirnya penindasan-penindasan ganda terhadap perempuan saat ini yang identik dengan era kapitalisme (imperialisme) dan masih mengakarnya ideologi patriarki.

Dalam tulisan Hariyati (2012) yang berjudul *Representasi Kepribadian Muslimah dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye*, mengungkap representasi kepribadian muslimah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis "Wacana Teun a Van Dijk". Dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* digambarkan dengan sosok muslimah yang bernama Laisa yang bukan gambaran wanita "ideal" di layar kaca yang "bening, licin, dan wangi". Namun padanya setiap perempuan bisa berkaca soal keteguhan hati, kemandirian, cinta dan keihlasan. Laisa digambarkan dengan sosok perempuan yang sederhana, tulus, pekerja keras serta tidak cantik dalam bentuk fisiknya, akan tetapi hatinya seperti Bidadari, sehingga kelak ketika dia meninggal dalam keadaan lajang, tidak menikah karena keterbatasan fisik atau yang lainnya, maka Allah SWT menjajikan dia menjadi seorang bidadari-bidadari di surga-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memosisikan diri dalam kajian ini, yaitu mengungkap representasi ideologi pesantren yang membangun makna mengenai kehidupan pesantren dalam cerpen *Kang Maksum*. Pemaknaan kehidupan pesantren itu menggunakan teori semiotik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian representasi ideologi pesantren dalam cerpen *Kang Maksum* karya A. Mustofa Bisri ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Ratna, 2004:24-25) dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, juga pemikiran. Dalam penelitian tersebut data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Untuk itulah, metode penelitian menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif tersebut sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan pemahaman dan penafsiran dalam pandangan Teori Semiotik Saussure berdasarkan fakta yang didapat dalam teks. Metode tersebut (Moleong, 2012:4-6) dalam kajian sosial yang menganalisis isi, alamiah, naturalitis, studi kasus, etnografi, etnometodologi, studi fenomenologi biasanya dipertentangkan dengan metode kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan terhadap teks Cerpen *Kang Maksum*. Setelah dilakukan pembacaan, peneliti mencatat, menyaring, dan mengolah data yang memuat ideologi pesantren. Lalu, data itu dikaji dan disajikan dengan detail untuk menjelaskan representasi ideologi pesantren.

Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis data. Langkah-langkah yang diperlukan adalah, pertama, mengadakan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan representasi ideologi pesantren. Kedua, menginventarisasikan data representasi ideologi pesantren dari teks cerpen melalui peristiwa, penggambaran, dan dialog tokoh. Ketiga, mengidentifikasi data yang diperoleh berkaitan dengan representasi ideologi pesantren. Keempat, memaknai data yang didapat berkaitan dengan representasi ideologi pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pembacaan terhadap cerpen *Kang Maksum* Karya A. Mustofa Bisri didapat, pertama, representasi santri ideal; kedua, representasi pendidikan Islami. Ketiga, makna representasi ideologi pesantren.

3.1 Representasi Santri Ideal

Dalam cerpen *Kang Maksum Karya A. Mustofa Bisri* didapat representasi santri ideal. Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang menimba ilmu pada pendidikan pesantren. Ideal berarti sesuatu yang sangat sesuai dengan dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki. Santri ideal merupakan seseorang yang menuntut ilmu agama yang sesuai dengan diangan-angankan masyarakat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Berita itu cepat beredar. Berita yang benar-benar mengguncang kotak. Di mana-mana—di pasar, di warung-warung, di perkantoran, di sekolah-sekolah—berita itu mendominasi pembicaraan. Seperti biasa, orang-orang pun asyik menduga-duga dan menganalisis.

...
Waktu itu media massa cetak dan elektronik belum seperti sekarang. Seandainya itu terjadi sekarang, pastilah beritanya akan menjadi santapan gurih pers. Akan menjadi perbincangan sehari-hari di media massa. Tinjauan dari berbagai sudut dan aspek pun akan ramai dilontarkan para pakar dan narasumber yang sengaja diundang (Bisri, 2012).

Dalam kutipan tersebut didapat bahwa berita tentang Kang Maksum menjadi gempar. Berita tentang Kang Maksum benar-benar menghebohkan. Tidak saja di lingkungan pesantren, tetapi juga di pasar-pasar, warung-warung, perkantoran, dan disekolah-sekolah. Orang-orang menduga-duga tentang diri Kang Maksum. Hal ini menunjukkan bahwa Kang Maksum merupakan salah satu santri yang menjadi perhatian dan panutan.

Tidak saja berita dari mulut ke mulut. Media massa cetak dan elektronik pun tidak ketinggalan memberitakan tentang Kang Maksum. Bahkan tinjauan dari berbagai sudut dan aspek pun ramai dikemukakan oleh para pakar dan narasumber yang dihadirkan dalam dialog tentang Kang Maksum.

Berita tentang meninggalnya seorang santri. Santri senior yang menjadi anutan meninggal dunia. Berita itu menjadi gempar dan heboh. Karena tidak ada gejala apa pun, Kang Maksum akan

meninggal. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Kang Maksum meninggal. Itu saja sudah mengejutkan. Selama di pondok pesantren, saya belum pernah mendengar Kang Maksum sakit meskipun sekadar pilek. Dia tipe orang yang begitu perhatian menjaga kesegaran badannya. Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang Maksum tidak hanya menimba—dengan timba mo-del *senggot* yang beratnya masya Allah—untuk dirinya sendiri. Dia sengaja juga mengisi kulah-kulah untuk kawan-kawan lain, terutama santri-santri kecil yang tak kuat menimba seperti saya. Dia mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak untuk kepentingannya sendiri. "Ini membuat badanku sehat," katanya (Bisri, 2012).

Dalam kutipan tersebut didapat bahwa berita meninggalnya Kang Maksum menghebohkan. Salah satu alasannya adalah belum pernah mendengar Kang Maksum sakit meskipun sekadar pilek. Dia merupakan santri yang sangat memperhatikan kesegaran badannya. Setiap pagi dan sore Kang Maksum menimba air—sebelum mandi—hitung-hitung olahraga agar badan tetap sehat.

Secara ideologis, kematian Kang Maksum berpengaruh pada kehidupan di pesantren. Kang Maksum merupakan sosok tidak hanya menjaga kesehatan, melainkan juga seorang yang sangat disiplin. Dia menjadi sosok yang menjadi perhatian. Selain itu, Kang Maksum merupakan pemuda yang ganteng dan bersih. Lalu, kematian Kang Maksum menyebabkan santri terguncang.

Sosok Kang Maksum sebagai anutan telah tiada. Hal ini dapat dimaknai bahwa sesuatu yang fana akan hilang. Ideologi perilaku Kang Maksum akan tetap hidup dalam diri santri. Akan tetapi, secara fisik santri akan kehilangan sosok anutan. Sementara itu, sosok Kang Maksum belum tergantikan dalam diri santri.

Selain itu, Kang Maksum juga merupakan sosok yang suka berbagi ilmu. Dia tidak sungkan berbagi ilmu kepada santri yang lain. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Kang Maksumlah yang mengajarku *qiraah*; mengenalkanku kepada nada-nada *bayati*, *sika*, dan *hijazi* di pesantren. Kang Maksum juga yang sering memberiku *ijazah* doa-doa dan berbagai wirid; mulai doa dan wirid agar mudah menghafal, agar tenang menghadapi setiap orang, agar hati tenteram, hingga doa aneh agar dapat melihat jin (Bisri, 2012).

Dari kutipan tersebut didapat bahwa Kang Maksum berbagi ilmu dengan yang lain. Dia mengajari *qiraah*, mengenalkan nada-nada *bayati*, *sika*, dan *hijazi* kepada santri yang lain di pesantren. Selain itu, dia juga mengajari santri yang lain tentang *ijazah* doa-doa dan berbagai wirid. Mulai doa dan wirid agar mudah menghafal, tenang menghadapi setiap orang, hati tenteram, hingga doa aneh agar dapat melihat jin. Dapat dikatakan Kang Maksum merupakan sosok yang senang berbagi ilmu.

Sosok Kang Maksum memang dikenal sebagai santri senior yang memiliki suara merdu. Apalagi saat *berjanjengan*, acara bersama-sama ber-*shalawat* nabi dengan membaca karya madah Syekh Jakfar Al Barzanji, santri-santri selalu menunggu-nunggu giliran Kang Maksum membaca kasidah-kasidahnya. Selain itu, saat melantunkan kasidah yang dimulai dengan "*Ya Rabbi shalli 'alaa Muhammad, ya Rabbi shalli 'alaihi wa sallim*" atau "*Ya Rasulullah salaamun 'alaik, ya Rafi'asyaani wad-darajati.*" Santri-santri lain yang kemudian bersemangat menyahuti lantunan itu berusaha mengikuti suara mereka dengan irama lantunan Kang Maksum.

Secara makna, sosok Kang Maksum dijadikan panutan santri karena pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Dalam kehidupan pesantren diperlukan seorang panutan. Hal ini juga dijadikan sosok yang memberi pengaruh terhadap kehidupan di pesantren. Kehadiran tokoh Kang Maksum menjadi representasi sosok anutan dalam kehidupan pesantren.

Untuk itulah, sosok anutan Kang Maksum harus memiliki kemampuan yang lebih, di antaranya dia juga ahli beladiri. Kemampuan mengolah diri dalam kemampuan gerak sangat baik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di samping seni suara, Kang Maksum juga dikenal sebagai pendekar silat yang lihai dan digdaya. Konon, dia punya aji *lembu sekilan* yang membuatnya terbentengi dari pukulan dan aji *welut putih* yang membuatnya sulit ditangkap. Setiap pesantren mengadakan perayaan, seperti *mauludan* dan *khataman*, dan ada atraksi pencak silat, Kang Maksum yang *mandegani*, yang mengatur siapa-siapa yang tampil. Siapa-siapa yang tampil dan untuk silat keseimbangan; siapa yang tampil melawan siapa (Bisri, 2012).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kang Maksum memiliki kemampuan dalam bela diri. Dia merupakan seorang pendekar silat yang lihai dan digdaya. Konon dia memiliki aji *lembu sekilan* yang membuatnya terbentengi dari pukulan dan aji *welut putih* yang membuatnya sulit ditangkap. Setiap perayaan yang diadakan pesantren Kang Maksum yang mengatur acara. Selain itu, menyusun siapa yang mengisi atraksi-atraksi bela diri dan santri yang melawan dirinya saat tampil dalam pencak silat.

Dalam atraksi itu Kang Maksum juga akan mempertunjukkan kemampuannya dalam gerakan-gerak tertentu. Dengan gerakan tubuhnya yang ringan, Kang Maksum meloncat ke arena panggung. Pertama-tama, diperagakan kekuatannya dengan menghantamkan batu kali sebesar gentong atau pedang tajam ke punggungnya—yang sedikit pun tidak membuat goyah kuda-kudanya. Kemudian, dengan gagah dan lincah, Kang Maksum tidak hanya memamerkan jurus-jurus istimewanya, tetapi juga memainkan berbagai senjata tajam, seperti pedang, tombak, dan trisula.

3.2 Representasi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. Islami

merupakan sesuatu yang bersifat keislaman (KBBI, 2010).

Dari pembacaan terhadap cerpen Kang Maksum didapat representasi pendidikan Islami, berupa memiliki kemampuan agama seperti ahli dalam membaca Al-Qur'an, menjalankan dan melaksanakan puasa, dan memiliki kemampuan beladiri. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Terbayang olehku wajah Kang Maksum yang ganteng, yang selalu bersih seperti baru saja mandi. Masih terngiang-ngiang bicaranya yang lembut dan suaranya yang merdu bila membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau membaca kasidah Al Barzanji (Bisri, 2012).

Dalam kutipan tersebut didapat bahwa Kang Maksum memiliki kemampuan agama yang baik. Di antaranya Kang Maksum memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, Kang Maksum mampu membaca kasidah Albarzanji yang membuat orang mendengarnya terkesima.

Kang Maksum selain menjalankan ibadah wajib juga melakukan ibadah sunat seperti puasa mutih, puasa pat geni, dan puasa daud. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sebenarnya banyak santri yang ingin belajar silat dan kejadukan Kang Maksum. Tapi, kebanyakan tidak kuat melakukan tirakatnya. Kalau, misalnya, hanya puasa seperti biasa, pasti banyak yang mampu. Ini tidak. Ada puasa *mutih*, puasa dengan berbuka nasi saja, tidak pakai lauk apa pun, selama 7 hari atau 40 hari. Ada puasa *ngebleng*, puasa sehari semalam tanpa buka. Ada puasa *pati geni*, tidak hanya puasa sehari semalam tanpa buka, tapi juga tanpa tidur. Bayangkan! (Bisri, 2012).

Kang Maksum sendiri memang ahli tirakat. Sejak entah umur berapa, konon sejak kecil dia *ngrowod*. Bukan hanya puasa *ndaud*, sehari puasa sehari buka, tapi *ndaud* dengan berbuka hanya umbi-umbian atau bulgur. Sudah *ngrowod* begitu, setiap buka—kadang-kadang juga setiap sahur—Kang Maksum makannya tidak lebih dari selapik cangkir (Bisri, 2012).

Dalam kutipan tersebut didapat bahwa Kang Maksum melaksanakan tirakat seperti melaksanakan puasa sunat. Tirakat merupakan suatu kegaitan atau perilaku dalam menahan hawa nafsu atau mengasingkan diri ke tempat yang sunyi (bersemedi). Kang Maksum melaksanakan puasa *mutih*. Puasa yang hanya berbuka dengan nasi putih selama tujuh hari atau 40 hari lamanya. Selain itu, dia juga melaksanakan puasa *pati geni*. Puasa *pati geni* adalah puasa yang dilaksanakan sehari semalam tanpa berbuka dan tanpa tidur.

Hal lain yang dilakukan Kang Maksum adalah *ngrowod*. *Ngrowod* yaitu suatu kegiatan tirakat berupa puasa daud. Puasa yang dilakukan sehari puasa dan sehari berbuka juga berbuka dengan hanya umbi-umbian. Kadang-kadang makannya juga hanya selapik cangkir saja.

Kang Maksum juga merupakan seorang yang sangat mencintai kehidupan. Artinya dirinya sangat menjaga diri dalam kehidupan. Akan tetapi, Kang Maksum terlalu berlebih dalam menguji kemampuannya. Selama ini Kang Maksum memang dikenal memiliki ilmu. Dirinya pernah ditabrak sepeda, motor, dokar, dan truk tidak mengalami apa pun dan selamat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di samping cukup memiliki pengetahuan agama, Kang Maksum orang yang mencintai kehidupan. Kah Zuhdi, alumnus pesantren kami yang lebih senior daripada Kang Maksum dan Kang Sofwan, mencoba meyakinkan bahwa almarhum Kang Maksum memang sengaja membiarkan dirinya dilindas kereta api untuk menjajal "ilmu".

"Aku dengar, sebelumnya Kang Maksum pernah membiarkan dirinya ditabrak sepeda, motor, dokar, dan truk. Dan, sejauh itu, dia selamat-selamat saja, tak kurang suatu apa," (Bisri, 2012).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Kang Maksum mencintai kehidupan dan menyiapkan diri dengan mendalami ilmu agar terhindar dari berbagai kejahatan atau sesuatu yang buruk. Dirinya pun mendalami ilmu kekebalan tubuh. Tubuhnya pernah ditabrak sepeda, motor, hingga truk tidak terjadi hal yang buruk

dan selamat. Akan tetapi, Kang Maksum di akhir hidupnya terdengar meninggal ditabrak kereta api. Tubuhnya menjadi terbagi tiga. Hal ini menjadi orang-orang di sekelilingnya tidak percaya dan tidak menerima. Bisa jadi, Kang Maksum melanjutkan kemampuan dirinya dengan menguji ilmu dengan menabrakan diri ke kereta api. Kali ini hal sial terjadi pada dirinya. Karena tidak berhasil, Kang Maksum meninggal dengan tragis.

3.3 Makna Representasi Ideologi Pesantren

Makna representasi ideologi pesantren didapat dalam cerpen *Kang Maksum* sebagai sesuatu gambaran kehidupan dunia pendidikan Islami yang meliputi santri, pendidikan agama, dan kehidupan asrama. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan jika berbicara tentang pesantren.

Santri merupakan sebutan seseorang yang menjalani pendidikan terutama pendidikan agama pada sebuah lembaga pendidikan/pesantren. Ideologi santri dalam cerpen *Kang Maksum* adalah menjalani kehidupan pesantren di antaranya mampu membaca Al-Qur'an, memiliki kemampuan dalam ilmu hadist dan lainnya. Selain itu, seorang santri memiliki ilmu agama juga memiliki ilmu beladiri. Hal itu untuk meningkatkan kekuatan dalam dirinya. Tidak saja kuat dalam ilmu fisik juga kuat dalam ilmu nonfisik.

Kata santri merupakan elemen bentuk atau sebagai penanda. Seseorang yang memimba ilmu di pesantren sedangkan petandanya adalah seseorang yang memiliki dibekali ilmu agama dan kemampuan lain serta hidup di sebuah asrama. Lalu, aktivitas yang dijalankan saat menjadi santri dan aktivitas lainnya itu disebut sebagai *reference* atau bentuk lain dari identitas santri. Artinya dalam dunia santri, seseorang akan dihapkan pada kegiatan menjalankan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu agama, tinggal di asrama, dan mengikuti semua aktivitas yang ditentukan oleh kiai atau pimpinan pesantren.

Pendidikan agama merupakan suatu kegiatan yang harus dijalani seorang santri dalam sebuah pesantren. Artinya

seseorang yang menjalani kehidupan di dalam pesantren dapat dipastikan akan mendalami ilmu agama. Ketika lulus, santri dipastikan akan memiliki kemampuan agama dan ilmu yang lainnya. Pada umumnya mereka akan lebih dekat dengan Tuhan dan menjadi lebih arif.

Pesantren merupakan dunia yang memiliki aturan yang sangat jelas. Salah satunya santri akan menjalani pendidikan agama seperti menghafal Al-Qur'an, mengkaji hadist, dan mengupas kitab kuning serta menjalani tarikat yang disesuaikan dengan tingkat tertentu. Dalam pesantren perilaku seseorang akan dipantau oleh kiai. Kiai menjadi panutan yang harus diikuti oleh santri. Selain itu, ketentuan kehidupan dalam pesantren diatur oleh kiai. Dalam pesantren akan ditentukan oleh kiai sebagai pimpinan.

Untuk itulah, ideologi pesantren akan berkaitan dengan santri, asrama, dan kiai. Santri sebagai seseorang yang menempuh pendidikan agama. Lalu, asrama merupakan tempat atau sekolah yang diatur oleh kiai dengan aturan yang jelas. Sementara itu, kiai adalah orang yang mengendalikan dan menjadi motor perjalanan pesantren. Segala aktivitas menjadi tanggung jawab kiai.

Makna yang dapat ditangkap adalah bahwa ideologi pesantren adalah kehidupan yang berkaitan dengan ilmu agama, menjalani kehidupan di asrama dengan aturan tertentu, dan dikendalikan oleh seorang kiai. Rangkaian kehidupan itu tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

4. SIMPULAN

Dari pembacaan terhadap cerpen *Kang Maksum Karya A. Mustofa Bisri* didapat, pertama, representasi santri ideal; kedua, representasi pendidikan islami; ketiga, makna representasi ideologi pesantren. Santri ideal adalah santri yang setelah lulus dari kehidupan dalam pesantren akan memiliki kemampuan ilmu agama, ilmu bela diri, dan ilmu lainnya. Selain itu, santri juga diharapkan memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan dalam masyarakat.

Kedua, pendidikan Islami merupakan suatu pendidikan yang diterapkan dalam pesantren. Santri akan dilatih untuk menjalani tirakat. Hal itu diharapkan

menjadi tempaan diri dalam menjalani kehidupan yang lebih kompleks dalam masyarakat. Selain itu, santri diajarkan hidup sehat, saling tolong, dan lainnya.

Ketiga, ideologi pesantren adalah ideologi yang dipegang dalam menjalani kehidupan di pesantren. Salah satunya adalah ilmu agama, hidup mandiri di asrama, dan kiai. Kehidupan pesantren telah diatur dan dikelola dengan jelas oleh pimpinan pesantren. Santri harus mengikuti segala aturan yang ditetapkan oleh pesantren.

Makna ideologi pesantren dalam cerpen *Kang Maksum* adalah kehidupan yang diharapkan sesuai dengan kehidupan Islam. Selain itu, santri harus memiliki

pengetahuan agama, hidup di lingkungan Islami, dan dipimpin oleh seorang pimpinan. Semua elemen harus mengikuti dan menjalankan perintah pimpinan. Artinya ideologi pesantren akan berhadapan dengan santri, asrama, dan kiai.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian religiositas dalam cerpen. Pendekatan ini akan memungkinkan akan mendapatkan makna yang lebih baik. Selain itu, pendekatan dengan kajian religiusitas akan memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan santri, asrama, dan kiai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, H. (2004). *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Bahri, M. G. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Baker, C. (2004). *Cultural Studies. Theory and Parctice*. London: Sage Publication.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. (A. Lever, Trans.) New York: Hill and Wang.
- Bisri, A. M. (2012, Januari 15). "Cerpen Kang Maksum". *Harian Jawa Pos*, p. 15.
- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetics Structuralism, Linguistics and The Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S.
- Hall, S. (. (2003). *Representation: Cultural Representation and Signifity Practice*. London: Sage Publication.
- Hariyati, N. (2012). *Representasi Kepribadian Muslimah dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Suan Ampel.
- Hawkes, T. (1977). *Structuralism and Semiotics*. Great Britian: Richard Clay Ltd., Bungay, Suffolk.
- Ilma, A. A. (2016). "Reperesentasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah Dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Kolonial". *Jurnal Poetika*, IV, 1-11.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, T. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Prasodjo, S. (1982). *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S.

Qomar, M. (1996). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra. Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Repika Aditama.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, R. (1965). *An Introduction To Fiction*. America: University of Washington.

Wiyatmi. (2012). *Representasi Sejarah Sosial Transformasi dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.